

## PENDAYAGUNAAN METAFOR POLITIS DALAM ACARA *INDONESIAN LAWYERS CLUB (ILC)*

**Hadi Rumadi<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Bella Nissa<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

hadirumadipbsi@gmail.com

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian adalah fenomena gaya bahasa metafor yang mengandung unsur politis yang dipublikasikan di youtube ILC periode Juli 2018 sampai dengan Juli 2019. Sumber fenomena bahasa metaforis yakni dalam akun youtube pada acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah pendayagunaan gaya bahasa metafor yang memuat unsur politis dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan makna metafor politis dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* dalam sesi bertema politik dan pemerintahan. Teori penelitian adalah gaya bahasa yang bersumber dari ahli bahasa yaitu Gorys Keraf, Henry Guntur Tarigan, Herman J. Waluyo dan Purwandari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yakni deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Sumber data adalah youtube acara ILC. Data berupa wacana kebahasaan. Teknik analisis data yaitu identifikasi, analisis deskripsi, pembahasan dan penyimpulan. Hasil penelitian berisi temuan 50 ujaran pada konten ILC yang memuat unsur metafor politis. Pendayagunaan metafor mengimplikasikan sebagai bentuk wacana kritis terhadap permasalahan pemerintahan. Setiap penutur memiliki gaya tersendiri dalam mengungkapkan ide dan perasaan kepada lawan bicaranya. Selain itu, pendayagunaan metafor sebagai bentuk estetis bahasa yang menjadi ciri khas penutur.

**Kata Kunci:** Pendayagunaan; Metafor; Politis.

### PENDAHULUAN

Penelusuran makna-makna dari suatu ujaran yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan diarahkan pada pemahaman akan nilai hirarki kehidupan. Sebagai suatu objek bahasa, ujaran-ujaran tertentu akan mengarah kepada metafor yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga pemahamannya dapat diarahkan sesuai keadaan dan kebutuhan. Di tengah kesibukan tahun-tahun politik ini, acapkali terjadi adu argumen dan perbedaan pendapat akan visi-misi calon pemimpin negeri ini. Melalui fenomena itulah, studi tentang metafor politis ini digunakan sebagai refleksi tentang pemaknaan ujaran di dalam kehidupan terkhusus sebagai media kritikal sosial terhadap kebijakan pemerintahan.

Dalam berbahasa, aspek kesantunan dan kejelasan makna sesuai rujukan harus diperhatikan. Bahasa yang diucapkan oleh alat ucap merupakan cerminan dari pola pikir penutur yang berangkat dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Kecenderungan ini merupakan sebuah hal yang wajar karena jika diteliti lebih jauh, strategi pengujaran seseorang dominan merujuk pada suatu hal yang tanpa basa-basi. Semua disampaikan secara jelas

dan ungkapan yang digunakan pun terkadang tidak menunjukkan rasa sopan santun. Kosakata yang kaya menunjukkan adanya ingatan individu dan ingatan kolektif yang meles-tarikan kosakata itu meskipun masyarakat masih hidup dalam budaya oralitas (Priyadi, 2017).

Hal tersebut tampak dari dialog dalam perdebatan pemuka politik dalam berbagai topik di program *Indonesia Lawyers Club* (ILC) di *Youtube* selama periode Juli 2018 sampai dengan Juli 2019. Akan tetapi, tidak semua metafor menggunakan atau memenuhi kaidah kesantunan berbahasa walaupun didalamnya juga terdapat metafor yang menghargai lawan bicara. Dialog-dialog yang disampaikan para pemuka politik mampu mencerminkan makna yang berbeda bagi para pendengar. Sebagaimana di kehidupan nyata, metafor yang terjadi di antara pemuka politik pun mampu mencerminkan kesantunan berbahasa yang mampu menguatkan karakteristik tokoh melalui bahasa yang digunakan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna metafor politis dalam acara *Indonesia Lawyers Club*? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi-kan dan menemukan makna dalam metafor politis dalam acara ILC. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teoritis dan pengembangan bahan ajar serta implementasinya adalah penerapan kesantunan berbahasa dalam bertutur baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian relevan pertama dalam penelitian ini adalah *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa* yang ditulis oleh Riana Dwi Lestari dan Eli Syarifah Aini yang diterbitkan dalam jurnal *Semantik* volume 1, nomor 1, Februari 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen mahasiswa menggunakan gaya bahasa metafora. Penelitian relevan kedua adalah artikel yang ditulis oleh Sri Siti Puji Astuti, Nandya Putriani Asharina, dan Indra Permana dengan judul *Telaah Mantik Ungkapan Kontroversial Rocky Gerung "Kitab Suci Itu Fiksi"* yang diterbitkan di jurnal *Parole* volume 1 Nomor 4, Juli 2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa pernyataan beliau ini menggunakan pola jika maka. Jadi, pernyataan Rocky Gerung tidaklah salah karena jika membenarkan pernyataan beliau, simpulan terhadap kitab suci itu fiksi dibenarkan. Namun, jika seseorang tidak membenarkan pernyataan itu sebelumnya dan menyimpulkan bahwa kitab suci itu fiksi tentu tidak dibenarkan. Penelitian relevan yang ketiga adalah *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Hajidan Kelayakannya di SMA* yang ditulis oleh Anteng Rairiati Lalanissa dan Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh belas cerpen dalam kumpulan cerpen Juragan Haji ditemukan penggunaan gaya bahasa. Fungsi gaya bahasa kiasan untuk menyatakan perasaan-perasaan tertentu, membangkitkan kesan dramatis peristiwa tertentu, dan sebagai penunjuk status sosial seseorang.

Tarigan (2009) menyebutkan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Kata "retorik" berasal dari bahasa Yunani yakni *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Menurut Faizah (2007), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembicara. Dari pendapat Faizah tersebut jelas bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik dalam lisan maupun lisan yang bertujuan untuk mempengaruhi penikmat dari bahasa lisan atau tulisan itu sendiri.

Selanjutnya, Purwandari (2015) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara meng-ungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Melalui

pendapat yang disampaikan Purwandari, penulis menilai bahwa gaya bahasa merupakan lahan yang digunakan seseorang untuk menuangkan segala bentuk pikiran atau isi dalam hati seseorang dalam bentuk bahasa yang indah guna memberi efek yang semaksimal mungkin dapat menjadikan pembaca atau pendengar memahami apa yang ingin disampaikan. Hal tersebut tentunya dilakukan dengan sungguh-sungguh agar pembaca atau pendengar nyaman dengan ungkapan yang disampaikan.

Keraf (1982) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara untuk menggunakan bahasa. Gaya bahasa dikenal dalam istilah retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan. Dari pernyataan Keraf tersebut, gaya bahasa merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan bahasa dengan teknik tertentu atau cara tertentu agar apa yang ingin disampaikan menjadi semakin jelas dan dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, adalah Rahman dan Abdul Jalil (2004) menyatakan pengertian gaya bahasa lebih kepada teknik pengungkapan makna dalam sebuah karya sastra. Dalam pengertiannya yaitu, gaya bahasa merupakan unsur bahasa yang dapat membangun atau menceritakan teknik bercerita yang khas. Sejalan dengan hal tersebut, ahli lain juga mengarahkan gaya bahasa kepada tujuan mengindahkannya dalam karya sastra dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lainnya, ahli tersebut ialah Waluyo. Waluyo (1987) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu hal yang membandingkan hal satu dengan hal lainnya. Tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam sebuah karya sastra.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan informasi dengan bahasa yang indah baik bahasa lisan maupun tulisan guna mencapai kesan yang baik kepada pendengar atau pembaca. Setiap orang pasti berbeda-beda cara untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan. Di situlah gaya bahasa berperan. Bagaimana pemilihan diksi atau kalimat demi kalimat akan berefek kepada pendengar atau pembaca untuk memahami maksud dan tujuan yang disampaikan agar penikmat (pendengar atau pembaca) tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh seseorang tersebut. Pengacuan pendayagunaan gaya bahasa ini sebenarnya bagian yang tak terpisahkan dari konsep penutur yang menggunakan bahasa secara baik dan benar. Menurut Sugihastuti dan Siti Saudah (2015) mengemukakan bahwa untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus diperhatikan situasi pemakaian dan ragam bahasa yang digunakan.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2015) menyatakan "Metafora tampaknya merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan". Menurut penulis, sastra pasti bermediumkan sastra sebagai unsur utamanya. Menurut *jepridin.wordpress.com* menyatakan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Ujaran-ujaran yang muncul terkadang dapat mempengaruhi masyarakat yang kurang paham akan retorika dari suatu bahasa. Politik sangat berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan publik yang mengendalikan sumber daya dan nilai-nilai moral manusia. Fungsi politik sebenarnya sangat luas jika dilihat dari berbagai aspek, kita takkan pernah terlepas dari politik. Implikatur dalam politik adalah cara agar pendengar ujaran bisa memahami sendiri asumsi-asumsi di balik sebuah informasi tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah deskriptif analitis yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan pembahasan. Sumber data yaitu metafor politis narasumber dalam program *Indonesia Lawyers Club* yang dipublikasikan di Youtube. Data penelitian adalah wacana dan fenomena kebahasaan narasumber yang berjumlah 50 metafor pada periode Juli 2018 sampai dengan Juli 2019.

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis ujaran yang berbentuk metafor politis. Cara ini dioperasionalkan melalui pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Unsur bahasa dibaca, dipahami, dan ditelaah melalui pendekatan interpretasi secara cermat sehingga memperoleh hasil penelitian implementasi metafor politis dalam berbahasa. Teknik dokumentasi yang penulis maksud adalah dengan menggunakan tabel klasifikasi dan tabel rekapitulasi. Teknik ini dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan data yang akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menemukan makna dari metafor politis yang dimaksud.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek masalah penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yaitu (1) mengidentifikasi data metafor politis berdasarkan teori gaya bahasa, (2) mendeskripsikan data sesuai metode, (3) membahas hasil penelitian, dan (4) penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas hasil penelitian, baik mengenai bentuk, struktur bahasa maupun makna yang terdapat didalamnya. Penelitian ini melibatkan tokoh politik yang saling beradu argumen dalam topik pembahasan di program *Indonesia Lawyers Club* yang kemudian dikumpulkan menjadi 50 data yang seluruhnya merupakan metafor yang bersumber dari narasumber sebagai subjek penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan metafor politis berdasarkan dialog-dialog tokoh-tokoh politik dalam berbagai topik di program *Indonesia Lawyers Club*. Penulis mengutip metafor yang diujarkan secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan indikator-indikator sehingga mengarah kepada makna yang sesuai. Berdasarkan 50 data yang didapatkan, terdapat diksi yang menarik dan berkaitan langsung dengan kondisi politik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut deskripsi data hasil penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan kata. Data ini juga digunakan sebagai instrumen yang mengarahkan metafor politis tersebut kepada suatu makna yang menarik.

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Ujaran dalam Konten <i>Indonesia Lawyers Club</i>				
No	Topik	Tanggal Publikasi	Jumlah Waktu Penayangan	Data Ujaran Metaforis Politis
1	Wajah Demokrasi Kita	3 Juli 2019	1:22	Badai dari laut Jawa
			3:40	<i>Spill Over</i>
			5:56	Gangguan ketidakadilan, kecurangan itu moral claim
			6:22	Kalkulator habis baterai dalam 12 hari
			7:08	MK dibuat agar orang tak banyak berdoa
			7:45	MK (Mahkamah Konstitusi)
			10:18	Legalitas sudah diselesaikan, tapi legitimasi tidak
			10:27	Tak mungkin ada rekonsiliasi antara minyak dan air
			10:43	Sejarah yang baik adalah yang menulis kecurangan
2	Memelihara Persatuan di Tahun Politik	24 Mei 2019	10:48	Sejarah itu menghafal nama-nama pengkhianat
			0:16	Tahun Politiking
			4:25	Konstitusi Politik
3	Menguji Netralitas KPU	26 April 19	8:02	Kotak Pandora
			1:34	Wajah yang dipermalukan
			3:40	Menguji integritas yang menentukan netralitas
4	Potret Hukum Indonesia	13 Februari 2019	6:19	Mendayung di antara dua karang
			8:07	Kacung dalam karang
			16:01	Aturan teknis yang kaku oleh KPU
5	Ustad Ba'asyir: Bebas. Tidakk!!	30 Januari 2019	3:20	Black Market of Justice
			3:12	Motif politik, yaitu menambal elektabilitas
			4:13	Orang rakus lagi sakit yang mau pakai dua asuransi
			5:32	Bersopan-sopan dalam menganalisis kasus ini
			7:29	Kedunguan atau merongrong legitimasi presiden
6	Kotak Suara Kardus	19 Desember 2018	9:17	Pembuluh darah publik tersedak ambisi kekuasaan
			0:01	Tiada kehangatan bewarganegara
			0:25	Tikus lompat ke kotak suara
			0:49	Maling di dalam kotak suara
			6:57	3 menit untuk subsidi ke otak dia
			12:08	Berpikir itu menggeleng, bukan mengganggu
7	Pascareuni 212	4 Desember 2019	2:49	Momen menjadi monument
			3:01	Reuni akal sehat
			14:29	The beginning of the end
			14:46	Monas (Monumen Akal Sehat)
8	Tampang Boyolali vs Sontoloyo	7 November 2018	1:20	Sekrup emosi harus dilonggarkan
			1:38	Segala kalimat dianggap politik
			8:45	Berebut margin elektabilitas
			9:13	Pasar Gelap Kedunguan
			11:28	Panggung politik hidup dalam pletora metaforik
			16:36	Karena mulut, badan binasa dan karena butut, ingin kuasa
9	Antara Mahar dan PHP	15 Agustus 2018	4:28	Politik dijadikan sebagai pameran imoralitas
			6:09	Ada pragmatisme dalam politik, tapi jangan jadi oportunist
10	Mega vs SBY	31 Juli 2018	1:02	Memanipulasi opidi, konsultasi psikologi
			1:24	Arogansi vs alternatif
			3:36	Merah pucat
			4:04	Dalam penundaan, ada persekongkolan
			11:25:00	Demokrasi dikuasai kultur politik yang feodal
11	Freeport	18 Juli 2018	2:49:00	Mama Wamena tak minta saham, tapi minta rahimnya tak diabrak abrik
			3:16:00	Freeport diibaratkan sebagai tubuh seorang ibu
			8:09	Fungsi retorika adalah membungkus logika
12	Tragedi Sembako Monas	9 Mei 2018	0:41	Bagi orang miskin, hidup itu tragedi dan bagi orang kaya, hidup itu komedi
	Jumlah	-	-	50 Data Penelitian

Berdasarkan 50 data yang didapat dari 12 topik program *Indonesia Lawyers Club* periode Juli 2018 sampai dengan Juli 2019, terdapat beragam makna yang dapat diungkapkan. Kecenderungan dari data di atas merupakan sebuah bentuk kritikan secara langsung maupun tidak langsung tentang sebuah persoalan yang diangkat. Pemaknaan dari seluruh ujaran perlu dikaji dari beberapa sudut pandang sehingga menimbulkan makna yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan dalam aspek ulasan deskripsi hanya memaparkan lima data mengingat kasus permasalahan penelitian yang sama. Berikut adalah deskripsi data penelitian tentang lima ujaran pilihan dari 50 data penelitian yang diambil dari 12 topik pembahasan konten ILC:

### **1. Tak mungkin ada rekonsiliasi antara minyak dan air**

Analogi ini muncul setelah ujaran di poin pertama diucapkan oleh narasumber. Di tengah perselisihan hasil pemilu, ada ketegangan antara beberapa pihak yang saling bertolakbelakang dalam mengukuhkan argumennya dalam membela pilihannya. Hal ini tentu mengindikasikan sebuah propaganda yang memanaskan isu yang beredar terkait sengketa hasil pemilu. Dianalogikan sebagai minyak dan air, kedua kubu yang ada dianggap takkan mampu menyatukan pemikiran dan persepsi dikarenakan keduanya merupakan dua hal yang bertolakbelakang.

### **2. Kacung dalam Karung**

Dalam topik *Menguji Netralitas KPU*, narasumber menyampaikan keluh-kesahnya terkait kinerja KPU yang menaungi seluruh proses pilpres. Narasumber menganggap ada sebuah kongkalikong antara KPU dengan pihak terkait yang mengindikasikan bahwa KPU menjadi tangan kanan dari satu pihak. Lebih lanjut, analogi kacang dalam karung didefinisikan sebagai keterikatan sesuatu yang dijadikan budak oleh sesuatu yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

### **3. Black Market of Justice**

Ujaran ini muncul dalam topik *Potret Hukum Indonesia* yang mengulas refleksi hukum Indonesia menjelang pagelaran akbar demokrasi di negeri ini. Problematika yang terjadi dalam proses dan progress hukum sering dinilai sebagai suatu yang belum menyentuh taraf keadilan. Dalam hal ini, narasumber menilai beberapa kasus seringkali dinodai oleh ketimpangan yang bermuara pada tidak adanya ketidakadilan. Berdasarkan hal tersebut, maka dinilai adanya pasar gelap keadilan yang menggambarkan buramnya keadilan dalam proses hukum di Indonesia.

### **4. Tiada Kehangatan Berwarganegara**

Topik *Kotak Suara Kardus* menjadi dasar bagi narasumber dalam menyampaikan argumen bahwasanya keadaan negeri sedang tidak baik-baik saja. Di tengah persiapan menuju Pilpres 2019, seringkali muncul isu yang beredar luas di masyarakat tentang pro kontra akan kebijakan pemerintah dalam mempersiapkan pesta akbar demokrasi itu. Narasumber berpendapat bahwa pro dan kontra itu menimbulkan adanya konflik yang perlahan muncul ke permukaan. Hal ini tentu merusak kredibilitas warga negara dan berpotensi memecahbelah persatuan bangsa, oleh karenanya perbedaan pendapat yang ada dianggap sebagai pemicu tiadanya kehangatan berwarganegara.

## 5. "Mama Wamena tak Minta Saham, Tapi Minta Rahimnya tak Diobrak-abrik"

Isu-isu tentang Freeport yang kabarnya mulai dikuasai oleh pihak asing memicu sebuah perkara baru di tengah problematika bangsa ini. Freeport dianggap sebagai sumber kekayaan bangsa yang menjadi bagian terpenting bagi negara Indonesia. Kisruh yang muncul tentang pembagian kekuasaan akan PT. Freeport mengundang banyak tanya, mengapa?? PT. Freeport dianalogikan sebagai tubuh seorang ibu yang tidak meminta sumbangsih apapun dari orang lain, melainkan ia hanya meminta agar kehormatannya tidak direnggut oleh siapapun.

Berdasarkan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa tuturan bermakna metofor politis menunjukkan makna mempersamakan sesuatu hal dengan hal yang lain. Adanya metafor ini menunjukkan diksi yang indah dan puitis karena secara tidak langsung nilai-nilai kritikal disampaikan oleh penutur. Pesan disampaikan berkaitan dengan kritik politik terhadap pemerintahan untuk menjadikan sistem pemerintahan yang baik. Cara berpikir yang metaforik itu menyebabkan sesuatu keadaan, peristiwa dan realitas diterangkan dan dijelaskan dengan cara menggambarkannya dalam keadaan yang riil. Bahkan gagasan, harapan, dan impian juga dibaca dengan cara membandingkannya dengan alam, sosial, dan humanisme itu sendiri. Efek-efek ekspresif diungkapkan melalui tuturan yang sebenarnya bermakna kias. Pendayagunaan metafor politis ini memperkuat efek estetis dan etis terhadap ide yang membuat penonton terkesan terhadap ide yang disampaikan penutur, tentu saja ini merupakan ciri khas penutur dalam meretorikakan ide melalui balutan bahasa yang khas.

Pemilihan kata yang tepat mampu mengungkapkan makna sesuai maksud si penutur. Makna-makna ini dibaluti dengan kata yang khas guna mencipta unsur etis dan estetis. Penutur dengan segala idenya mampu membuat pemikiran-pemikiran yang logis, meskipun memang perlu kerja keras untuk memahami maksud terpendam dari pilihan kata yang diungkapkan. Sesuai pendapat Keraf (1991) mengungkapkan persoalan diksi adalah persoalan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide yang meliputi fraselogi, majas, dan ungkapan. Dengan demikian, diksi dalam konteks bertindak tutur merupakan pilihan kata yang representatif untuk mengungkapkan gagasan penutur guna mencapai efek tertentu, yaitu makna.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data yang diambil serta ulasan, dapat disimpulkan bahwasanya metafor politis dalam Program *Indonesia Lawyers Club* ini mengandung unsur kritik yang membangun terhadap pemerintahan bangsa saat ini. Dalam berbagai polemik yang dibahas, ujaran-ujaran ini mengungkapkan fakta dari sebuah oposisi yang berada di tengah-tengah pemerintahan. Di tengah isu-isu yang beredar pun, kecenderungan metafor-metafor ini mengundang perhatian dari berbagai pihak untuk mencoba memaknai makna yang terkandung dalam setiap ujaran yang ada. Pada akhirnya, seluruh ujaran yang berisikan metafor politis tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah sebagai bentuk oposisi dari pemerintahan sekaligus bentuk kritik yang membangun pemahaman-pemahaman intelektual negara agar bisa lebih cerdas dalam menanggapi permasalahan yang ada. Dengan demikian pendayagunaan metafor dimaksudkan sebagai kemampuan memilih kata yang tepat sebagai media kritik yang estetis dan etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Siti Puji dkk. (2018). Telaah Mantik dalam Ungkapan Kontroversial Rocky Gerung "Kitab Suci Itu Fiksi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 481-488.
- Faizah, Hasnah. (2007). *Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Keraf, Gorys. (1982). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- Lalanissa, Anteng Rairiati dan Kahfie Nazaruddin. Gaya Bahasa Kiasana dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. ) 1-12.
- Lestari, Riana Dwi dan Eli Syarifah Aini. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Jurnal Semantik*. 1-11.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyadi, Sugeng. (2017). *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwandari, Retno. (2015). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik
- Sugihastuti dan Siti Saudah. (2015) *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- <https://www.google.com/amp/s/jepridinpascaumblog.wordpress.com/2013/02/13/bahasa-dan-politik/amp/>. Diakses pada hari Jum'at, 16 Agustus 2019, pukul 23. 30.